

PENGGUNAAN *ROI* DALAM BAHASA BIMA DI KECAMATAN SAPE KABUPATEN BIMA (KAJIAN SOSIOPRAGMATIK)

Munawir

Guru SMK Negeri 1 Narmada
Munawirboke@gmail.com

ABSTRAK

Roi merupakan bagian dari kekayaan linguistik yang dimiliki oleh masyarakat Bima pada umumnya. Karena hal ini bagian dari kekayaan linguistik untuk itu perlu dilakukan penelitian yang berkaitan dengan bentuk, fungsi, dan faktor penyebab terjadinya *roi*. Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti merasa perlu untuk meneliti penggunaan *roi* yang terdapat dalam masyarakat Bima. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori bentuk, fungsi dan faktor penyebab terjadinya tindak tutur dalam berbahasa. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu simak dan catat, rekam, kerja sama dengan informan, dan introspeksi. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan hasilnya sebagai berikut ini. a) Penggunaan *roi* dalam masyarakat Bima di Kecamatan Sape dapat dikelompokkan menjadi beberapa bentuk, yaitu: (1) kata; (2) frase; (3) klausa. b) Penggunaan *roi* dalam masyarakat Bima di Kecamatan Sape berfungsi untuk: (1) kekaguman, (2) mengolok-olok, (3) kegembiraan, (4) menghaluskan, (5) menyuruh, (6) mengabrabkan, (7) menasihati, (8) meminta, dan (9) mempertegas, (10) mengiaskan, dan (11) kekesalan. c) Faktor-faktor penyebab terjadinya *roi* dalam masyarakat Bima di Kecamatan Sape yaitu (1) faktor psikologi dan (2) faktor sosial yang meliputi status sosial, tingkat pendidikan, usia, dan jenis kelamin.

Kata Kunci: *Roi, Bahasa Bima, Sosiopragmatik*

PENDAHULUAN

Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu, sehingga kesantunan sekaligus menjadi syarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunan ini biasa disebut tatakrama. Kesantunan berbahasa secara tradisional diatur oleh norma-norma dan moralitas masyarakat yang diinternalisasikan dalam konteks budaya dan kearifan lokal. Berbahasa santun bersifat relatif, tergantung pada jarak sosial penutur dan mitra tutur. Selain itu, makna kesantunan dan kesopanan juga dipahami sama secara

umum, sementara kedua hal tersebut sebenarnya berbeda. Istilah sopan merujuk pada susunan gramatikal tuturan berbasis kesadaran, bahwa setiap orang berhak untuk dilayani dengan hormat, sementara santun berarti kesadaran mengenai jarak sosial. Kesantunan berbahasa dalam masyarakat Bima bisa didengar dalam percakapan dengan menggunakan *roi*. *Roi* merupakan bahasa Bima, dalam bahasa Indonesia *roi* berarti memuji. *Roi* adalah kata/kalimat yang diucapkan untuk orang dianggap berbuat baik dan sebagai bentuk penghargaan atas ucapan dan perbuatan kita yang

mengandung tatakrama yang baik. *Roi* merupakan bagian dari kesantunan berbahasa, karena merupakan bagian dari maksim penghargaan.

Roi merupakan bagian dari kekayaan linguistik yang dimiliki oleh masyarakat Bima pada umumnya. Karena hal ini bagian dari kekayaan linguistik untuk itu perlu dilakukan penelitian yang berkaitan dengan bentuk, fungsi dan faktor penyebab terjadinya *roi*. Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti merasa perlu untuk meneliti penggunaan *roi* yang terdapat dalam masyarakat Bima.

Roi dipergunakan dalam berkomunikasi sehari-hari oleh masyarakat Bima tentunya memiliki fungsi tersendiri dalam melakukan tindak tutur. *Roi* merupakan hal yang positif untuk diucapkan. Hal ini menjadi menarik untuk dilakukan penelitian, sehingga kita bisa menemukan alasan kenapa digunakan oleh masyarakat Bima.

Roi merupakan bagian dari kekayaan linguistik yang dimiliki oleh masyarakat Bima pada umumnya. Karena hal ini bagian dari kekayaan linguistik untuk itu perlu dilakukan penelitian yang berkaitan dengan bentuk, fungsi, alasan penggunaan *roi*. Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti merasa perlu untuk meneliti penggunaan *roi* yang terdapat dalam masyarakat Bima.

LANDASAN TEORI

Kamus Mbojo-Indonesia (1985:135) mendefinisikan *roi* sebagai memuji. Sedangkan menurut peneliti *roi* didefinisikan sebagai *nggahi ma taho ro tupa dei ru'u ba dou ma karawi ma taho* (kata-kata yang baik atau sopan untuk

orang yang berbuat baik). *Roi* bertujuan memberikan pujian kepada orang lain dengan menggunakan bahasa yang santun untuk menyenangkan hati bagi orang yang mendengarnya.

Pengunaan teori dalam penelitian ini mengacu pada judul penelitian sehingga teori yang terkait dengan penelitian ini 1) teori sosiolinguistik, 2) teori pragmatik, 3) teori sosiopragmatik, 4) ragam bahasa, 5) kesantunan berbahasa, 6) sarkasme, 7) faktor yang mempengaruhi pujian dan makian, 8) penggunaan bahasa Bima.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menguraikan hasil penelitian berdasarkan langkah-langkah untuk menganalisis data sesuai dengan teori Miles dan Huberman (1994:12).

PEMBAHASAN

Bentuk *Ro'I*

Bentuk Kata

Data 1

*"Irae, de kamberae na rada
kone la Abrizal dambe"*
(Irae, riang sekali melebihi
Abrizal sekalian)

Roi dalam kalimat tersebut adalah *kambera* artinya sangat riang. *Kambera* dalam kalimat tersebut merupakan bentuk kata. Peristiwa tutur di atas terjadi di sebuah gang. Digang tersebut terdapat ibu-ibu yang sedang membeli ikan dan sayur. Setelah selesai membeli ikan dan sayur, seorang ibu yang bernama Jasnin dan menyapa seorang anak kecil yang digendong oleh bapaknya. Ibu Jasnin memujinya dengan

kalimat *Irae, de kamberae na rada kone la Abrizal dambe'*Aduh, riang sekali ini melebihi Abrizal sekalian. Ibu Jasnin tersebut membandingkan sifat anak tersebut dengan sifat anak adiknya yang bernama Abrizal.

Data 12

"*Ti wara piti bote, raho kantuwu-ntuwu e*"

(Tidak ada uang monyet, minta terus-menerus)

Kata *bote* artinya monyet yang menunjukkan penutur merasa marah sehingga makian yang digunakan penutur adalah model binatang. Kata *bote* merupakan penggunaan *i'a* bentuk kata dasar. Tuturan yang terjadi pada data 12 di atas dilatar belakangi oleh seorang anak yang meminta uang kepada ibunya. Ibunya ngomel karena anaknya keseringan meminta uang.

Bentuk Frase

Data 8

"*Gaga pada farena ama la Hana doho taka deika*"

(Bagusnya tanaman padi milik bapaknya Hana disana)

Kalimat tersebut terdapat istilah *roi* yaitu *gaga pada*. Kata *gaga pada* dalam kalimat tersebut adalah *roi* dalam frase. Peristiwa tutur yang melatar belakangi terjadinya percakapan di atas berlangsung di rumah warga. Pada tempat itu terjadi percakapan tentang motor dan pertanian. Mereka membicarakan tentang tanaman padi milik salah satu keluarga dari mereka yang berkumpul bercakap-cakap.

Data 1

"*Made ncora toi ba oto ngomi ma iha itika ta sama manusia*"

(Semoga kamu mati ditabrak oleh mobil karena itikadmu tidak baik sesama manusia)

Tuturan *made ncora toi pu oto ngomi ma iha itika ta sama manusia* yang menunjukkan *i'a* adalah *made ncora*. *Made ncora* merupakan *i'a* dalam bentuk bentuk frase. Konteks dalam peristiwa tutur di atas terjadi karena Yadin tidak memberitahukan kalau Herman dicari oleh orang ibunya. Kata penutur, orang tua Herman marah karena capek mencari kesana kemari. Kemudian Herman marah kepada Yadin, tidak memberi tahu kepada dia kalau orang tuannya mencari Herman.

Bentuk Klausa

Data 9

"*Wancuku ngaumu duba ngomike, duba weaja baju nahu rau keni*"

(Memang rajin sekali kamu cuci, cuci baju saya sekalian)

Kata *roi* dalam tuturan di atas adalah *wancuku ngaumu*. Kata *wancuku ngaumu* merupakan *roi* dalam bentuk klausa. Peristiwa tutur yang melatar belakangi terjadinya percakapan konteks di atas terjadi pada sebuah rumah tangga. Penutur menyuruh mitra tutur untuk mencuci baju dengan menggunakan *roi wancuku ngaumu* dengan tujuan memuji supaya dibantu untuk mencuci baju.

Data 3

"*Wati si loa di kakai ma ndadi kai henca poda ngomi*"

(Kalau tidak bisa disuruh bisa berubah jadi hantu benaran kamu)

Tuturan *wati si loa di kakai ma ndadi kai henca poda ngomi* yang menunjukkan *i'a* adalah *ndadi to'i pu henca*. *Ndadi to'i pu henca* adalah makian dalam bentuk klausa. Tuturan yang

diucapkan dalam *i'a* di atas terjadi pada saat seorang ayah menyuruh anaknya untuk membeli rokok. Namun anaknya tidak mengikuti perintah yang dikatakan oleh ayahnya. Malah anaknya asyik bermain dengan HP.

Fungsi Ro'I

a. Menyanjung

Data 1

"Irae, de kamberae na rada kone la Abrizal dambe"

(Irae, riang sekali melebihi Abrizal sekalian)

Fungsi kata *kambara* dalam tuturan di atas adalah memuji untuk menyanjung anak kecil yang baru dilihat oleh Ibu Jasnin.

b. Kekaguman

Data 2

"Naha kaboi pada la Sama ke, edaku hou boru honggo"

(Tambah ganteng benar Sama ini, saya lihat baru cukur rambut)

Kata *kaboi* pada tuturan tersebut berfungsi untuk memuji yang menunjukkan kekaguman terhadap perubahan yang terjadi pada Sama yaitu rambut yang baru dicukurnya. Sukran mengungkapkan kata *kaboi* untuk menunjukkan rasa makin kagumnya meskipun sebelumnya si Sama terlihat gateng tetapi karena penampilannya dengan rambut baru membuat Sukran memujinya dengan mengatakan kalimat *naha kaboi pada la Sama ke*.

c. Menegur

Data 3

"Ngau ana nahu ake dambe, ne'e ese wali ampomu mabu kadapa"

(Hebat anak saya ini, naik ke atas lagi biar jatuh)

Fungsi *roi* dalam kalimat tersebut adalah memuji untuk menegur anak tersebut supaya turun dari pagar agar tidak terjatuh

d. Mengolok-ngolok

Data 4

"Akae, tabe kakala kai honggo mu lenga? De ntika, nahu rau ne'e ja kakala ndede"

(Dimana merahkan rambut kawan? Bagus, Saya juga mau merahkan rambut)

Kata *ntika* yang disampaikan oleh penutur berfungsi memuji untuk mengolok-olok mitra tutur yang merubah warna rambutnya yang hitam menjadi pirang. Kata *ntikae* menunjukkan olok-olokan karena penampilan si mitra tutur yang merubah warna rambutnya dianggap tidak sesuai dengan norma dan tidak juga cocok dengan penampilan mitra tutur yang kebarat-baratan pada hal tidak pernah sekolah.

e. Kegembiraan

Data 5

"De caru uta mbece parongge ndawi mue, sampe nefa kone dou ne'e"

(Sedap sayur kelor yang kamu buat, sampai bisa lupa sama pacar)

Kata *caru* merupakan *roi* yang berfungsi untuk mengekspresikan kegembiraan si penutur terhadap apa yang disajikan oleh yang punya rumah tempat si penutur saat bertamu. Si penutur merasa sangat senang karena memakan masakan yang disuguhkan oleh temannya yaitu sayur kelor yang sudah lama sekali tidak pernah dimakannya. Sehingga ketika menikmati

masakan temannya si penutur merasa gembira.

f. Menghaluskan

Data 7

“Na wancuku loa mbako ra lowi ariku ake”

(Pintar memasak adik saya ini)

Kata *loa* dalam kalimat *na wancuku loa mbako ra lowi ariku ake* yang menunjukkan fungsi *roi* menghaluskan perintah untuk menyuruh agar memasak. Kata *loa* disampaikan oleh kakak kepada adiknya berfungsi untuk menyuruh melakukan apa yang diperintahkan oleh si penutur kepada mitra tuturnya.

g. Keakraban

Data 9

“Wancuku ngaumu duḃa ḅgomike, duḃa weaja ḅaju nahu rau keni”

(Memang rajin sekali kamu cuci, cuci baju saya sekalian)

Fungsi kata *wancuku ngaumu* dalam konteks tuturan di atas adalah memuji untuk mengekspresikan keakraban karena si penutur berharap agar temannya mau mencuci pakaiannya dengan memanfaatkan modus kedekatan sehingga bisa memanfaatkan mitra tuturnya untuk mencuci bajunya.

h. Menasehati

Data 10

“Anakku maloae, midira ana ndon!”

(Anakku yang pintar, diam sudah nak ya!)

Fungsi kata *maloae* dalam tuturan di atas adalah memuji untuk menasehati.

i. Menyuruh

Data 12

“Wancuku ngauna lampa ndaina ana mone ku ke”

(Sangat bisa jalan sendiri anak laki saya ini)

Fungsi kata *wancuku ngauna* dalam tuturan di atas adalah memuji untuk menyuruh karena si penutur berharap anaknya tidak minta digendong dan mau jalan kaki sendiri. Fungsi menyuruh yang ditunjukkan dalam kalimat di atas terdapat pada kalimat *lampa ndaina ana mone ku ke* artinya jalan sendiri anak laki-laki saya ini.

j. Meminta

Data 18

“Bune ku da raka kaimu juara lengae labo da ngalamu baca buku. Pala ma naha loa wali ma ngawa si tei wea nahu tugas ake”

(Gimana kamu dapat juara teman, sedangkan kamu rajin baca buku. Tapi tambah pintar lagi kalau kamu mau ajarkan saya tugas ini)

Fungsi kata *loa wali* dalam tuturan di atas adalah memuji untuk meminta bantuan. Kepada mitra tuturnya.

k. Mengiaskan

Data 22

“Na mo’o auku rimana ori mada ake”

(Dermawan sekali paman saya ini)

Fungsi kata *na mo’o rima* dalam tuturan di atas adalah memuji untuk mengiaskan. Kata *na mo’o rima* merupakan kiasan pujian yang tidak secara langsung memuji kebaikan pamannya.

l. Menegaskan

Data 23

“Syukur ja ntau ku lenga ma tupa ro caha hune ngomi akeeee, ma ngawa bantu lipi kani nahu ake”

(Bersyukur punya teman seperti kamu ini yang bisa bantu melipat pakaian saya ini)

Fungsi kata *tupa ra caha* dalam tuturan di atas adalah memuji untuk menegaskan maksud dengan tujuan agar teman tersebut membantu temannya.

m. kekesalan

Data 29

“De rombo ngomie, titaho poda di imbi”

(Kamu jujur sekali, benar-benar tidak bisa dipercaya)

Fungsi kata *De rombo* dalam tuturan di atas adalah memuji untuk rasa kekesalan, karena adiknya menceritakan kepada ibunya si penutur bahwa dia bolos sekolah. Kalimat yang menunjukkan bahwa *roi* yang digunakan di atas menunjukkan adanya kekesalan adalah dengan adanya tuturan *titaho poda di imbi*.

n. menghina

Data 30

“Kancilo ja ra pahu mu Rinae, aura kani na andou ke ipikai ntika na”

(Kinclong sekali wajahmu Rina, apa yang kamu pakai sehingga kamu cantik sekali)

Fungsi kata *Kancilo* dalam tuturan di atas adalah memuji untuk menghina orang lain karena Rina dianggap berlebihan dan tidak pantas untuk memakai bedak yang tebal karena kulitnya hitam.

Faktor Penyebab Terjadinya Ro’I

Faktor psikologis

Data 4

“Akaee, tabe kakala kai honggo mu lenga? De ntika, nahu rau ne’e ja kakala ndede”

(Dimana merahkan rambut kawan? Bagus, Saya juga mau merahkan rambut)

Tuturan tersebut dipengaruhi oleh faktor psikologi, karena tuturan *roi* tersebut muncul dari ucapan seseorang yang tidak suka terhadap penampilan mitra tuturnya. Menurut penutur tidak pantas merahkan rambut karena tidak sesuai adat istiadat dan melanggar norma agama.

Faktor sosial

Faktor penyebab terjadinya *roi* dan *l’a* dalam faktor sosial terbagi menjadi 4 faktor sebagai berikut:

a. Status sosial

Data 8

“Gaga poda farena ama la Hana doho taka deika”

(Bagusnya tanaman padi milik bapaknya Hana disana)

Faktor yang mempengaruhi *roi* tersebut adalah faktor status sosial. Dalam percakapan tersebut antara seorang bapak

dengan seorang perempuan yang mempunyai status *umi* yaitu orang sudah berhaji yang menunjukkan status sosialnya lebih tinggi karena sudah naik haji. Dan tuturan selanjutnya tentang faktor yang mempengaruhi *I'a* secara status sosial

b. Pendidikan

Data 18

"Bune ku da raka kaimu juara lengae laḅo da ngalamu baca buku. Pala ma naha loa wali ma ngawa si tei wea nahu tugas ake"

(Gimana kamu dapat juara teman, sedangkan kamu rajin baca buku. Tapi tambah pintar lagi kalau kamu mau ajarkan saya tugas ini)

Tuturan pada data 18 dituturkan oleh penutur kepada mitra tuturnya karena dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Faktor yang melatarbelakanginya karena penutur merasa mitra tuturnya sangat pintar sehingga kepadanya penutur meminta bantuan untuk mengajarkan tentang tugas sekolahnya.

c. Usia

Data 1

"Irae, de kamberae na rada kone la Abrizal ḁambe"

(Irae, riang sekali melebihi Abrizal sekalian)

Tuturan tersebut terjadi dalam konteks keakraban antara penutur dan mitra tutur dilatarbelakangi oleh faktor umur. Dimana penutur seorang ibu-ibu yang

d. Jenis kelamin

Data 2

"Naha kaboi pada la Sama ke, edaku ḅou boru honggo"

(Tambah ganteng benar Sama ini, saya lihat baru cukur rambut)

Tuturan pada konteks di atas dipengaruhi oleh faktor jenis kelamin. Sukran adalah berjenis kelamin perempuan menuturkan *roi* kepada Sama yang berjenis laki-laki. Sukran mengungkapkan kata *kaboi* yang artinya ganteng kepada Sama untuk menunjukkan rasa suka terhadap lawan jenis.

PEMBAHASAN

Analisis Bentuk *Roi* dan *I'a*

Penggunaan bentuk kata dasar pada *roi* terdapat pada kata *kamberae* "sangat periang", *kaboi* "ganteng", *ngau* "hebat", *ntika* "bagus", *caru* "enak", *maci* "manis", *loa* "pintar", *maloae* "pintar", *caru* "", *heba* "hebat", *meci* "", *caha* "rajin", *gaga* "bagus", *ntika* "cantik", *taroa* "merdu", *rombo* "jujur", dan *kancilo* "kinclong".

Kata *kamberae* merupakan kata dasar yang berbentuk leksikal karena kata asalnya *kambere* "periang" dan mendapat imbuhan /e/ sehingga artinya menjadi sangat periang. Penggunaan kata *maloae* juga mendapat imbuhan /e/ dan awalan *me* karena kata dasarnya *loa* "pintar" setelah mendapat awalan dan akhiran menjadi *maloae* "sangat pintar". Penggunaan vokal /e/ dalam bentuk kata dasar tersebut menjadikan kata tersebut menjadi sangat halus dan terdengar lebih halus ketika dituturkan.

Di samping penggunaan kata dasar juga terdapat kata majemuk yaitu

kata *ncihi ncao* “cocok ” yang bermakna tunggal karena terdiri dari gabungan dua kata dan tidak dapat disisipi oleh bentuk yang lain. Pada kata majemuk *ncihi ncao* juga terdapat pengulangan konsonan *nc*. Penggunaan *roi* dalam bentuk frasa Penggunaan frase seperti yang dimaksudkan yaitu terdapat pada *raso poda* “bersih sekali”, *tupa poda* “”, *taho ro tupa* “baik sekali”, *tupa ra caha* “rajin sekali”. Penggunaan *roi* dalam bentuk klausa terdapat pada *wancuku ngauna* “sangat hebat”, *na mo’o auku rimana* “dermawan”, *wancuku ngaumu* “sangat hebat kamu”.

Analisis Fungsi *Roi*

Berdasarkan teori sosiopragmatik yang berkaitan dengan fungsi penggunaan tindak tutur sebagaimana yang dikemukakan oleh Searle (1983), maka fungsi penggunaan *roi* sebagai berikut; 1) menyanjung, 2) Kekaguman, 3) menegur, 4) mengolok-olok, 5) kegembiraan, 6) menghaluskan, 7) keakraban, 8) menasehati, 9) menyuruh, 10) meminta bantuan, 11) mengiaskan, 12) menegaskan, 13) kekesalan, dan 14) menghina.

Adapun data yang terkait dengan fungsi *roi* untuk menyanjung terdapat pada data 1 dan data 8 yaitu *kamberae* “sangat periang” dan *gaga poda* “cantik sekali”, dikatakan berfungsi untuk menyanjung karena sesuai dengan konteks dalam peristiwa tutur tersebut, bahwa tuturan tersebut disampaikan oleh penutur kepada lawan tuturnya untuk menyanjung mitra tuturnya. Fungsi penggunaan *roi* untuk mengekspresikan kekaguman terdapat pada data 2 *naha kaboi* “tambah ganteng” kata *roi* yang terdapat pada data 2 berfungsi untuk mengekspresikan

kekaguman seorang perempuan kepada seorang laki-laki karena melihat rambut baru laki-laki yang bernama Saman. Fungsi penggunaan *roi* menegur terdapat pada data 3 yaitu kata *ngau* “berani”, berdasarkan konteks dalam tuturan tersebut, penutur menyampaikan tegurannya dengan memberikan pujian yang bermaksud untuk menegur mitra tuturnya. Fungsi penggunaan *roi* untuk mengolok-olok terdapat pada data 4 yaitu kata *ntikae* “sangat cantik” kata yang dituturkan oleh penutur dalam peristiwa tutur tersebut bertujuan untuk mengolok-olok mitra tuturnya. Fungsi penggunaan *roi* untuk mengekspresikan kegembiraan terdapat pada data 5 yaitu *caru* “sedap” karena sayur yang dimasak oleh temannya sangat enak sehingga temannya merasa gembira setelah mencicipi masakan temannya. Fungsi penggunaan *roi* menghaluskan terdapat pada data 7 yaitu *nawancuku loa* “pintar sekali”. Fungsi penggunaan *roi* mengekspresikan keakraban terdapat pada data 9, data 13, dan data 17 yaitu *nawancuku ngau mu* “hebat sekali”, *ngomi dou taho* “kamu orang baik”, dan *tenggo ro caha* “kuat dan rajin”. Fungsi penggunaan *roi* menasehati terdapat pada data 10 dan data 16 yaitu *maloae* “pintar”, dan *naha meci* “makin sayang” Fungsi penggunaan *roi* menyuruh terdapat pada data 12 yaitu *wancuku ngauna* “sangat bisa”. Fungsi penggunaan *roi* untuk meminta bantuan terdapat pada data 18 yaitu *naha loa* “semakin pintar”. Fungsi penggunaan *roi* mengiaskan terdapat pada data 22 yaitu *na mo’o auku rimana* “dermawan sekali”. Fungsi penggunaan *roi* menegaskan terdapat pada data 23 dan 24 yaitu *tupa ro caha* “ulet dan rajin”

dan *ncihi ncao pada "cocok"* Fungsi penggunaan *roi* kekesalan terdapat pada data 29 yaitu *rombo "jujur"*, dan Fungsi penggunaan *roi* untuk menghina terdapat pada data 30 yaitu *kancilo "kinclong sekali"*.

Analisis Faktor Penyebab Terjadinya *Roi*

Berdasarkan teori yang dijelaskan oleh Sumarsonon (2004: 61), sosiolinguistik tidak hanya mengkaji tentang hubungan bahasa di dalam masyarakat, tetapi juga mengkaji hubungan antara gejala-gejala sosial (fonem, kata, morfem, frase, klausa, kalimat) dan gejala-gejala sosial (umur, jenis kelamin, kelas sosial, tempat tinggal, pendidikan, pekerjaan, sikap, dan sebagainya). Sebagai gejala sosial, bahasa dan pemakaian bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik tetapi juga oleh faktor-faktor nonlinguistik, antara lain adalah faktor-faktor sosial. Berdasarkan pendapat di atas ada beberapa faktor yang melatarbelakangi adanya penggunaan *roi* pada bahasa Bima yang dituturkan oleh penutur di desa Boke kecamatan Sape Kabupaten Bima. Adapun faktor yang melatarbelakangi terjadinya *roi* dalam melakukan tindak tutur yaitu faktor psikologi dan faktor sosial yang meliputi status sosial, tingkat pendidikan, usia, dan jenis kelamin. Hal tersebut sejalan dengan teori yang dijelaskan oleh (Fishman dalam Suwito, 1991: 3).

Berdasarkan analisis data yang dilakukan dapat dijelaskan bahwa untuk faktor psikologi Goleman (2001: 512) mendefinisikan bahwa kecerdasan emosi atau *emotional intelligence* adalah kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain,

kemampuan memotivasi diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. yang melatarbelakangi penggunaan *roi* menjadi hal yang dominan yang melatarbelakangi terjadinya peristiwa tutur karena faktor psikologi berkaitan dengan diri kita dan orang lain sehingga dikatakan lebih dominan.

Pada penggunaan *roi* secara faktor psikologi dapat kita lihat contohnya *ntika "cantik"* yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tuturnya karena dilatarbelakangi oleh faktor psikologi penutur kepada mitra tuturnya yang melihat ketidak sesuaian antara rambut yang berwarna pirang dengan muka yang hitam.

Faktor status sosial terdapat pada tindak tutur yang dilakukan oleh penutur dan mitra tuturnya pada data 8 yaitu antara penutur dengan seseorang yang dipanggil *umi* sebutan untuk seorang perempuan yang sudah pergi haji, panggil tersebut menunjukkan status sosial perempuan tersebut berbeda dengan perempuan yang belum naik haji. Faktor selanjutnya yaitu faktor tingkat pendidikan pada *roi* seperti yang terdapat pada data 18 dilatarbelakangi oleh tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh mitra tuturnya yang sangat rajin belajar sehingga penutur merasa karena hal itulah yang membuat mitra tuturnya sangat pintar.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut ini. *Roi* dalam masyarakat Bima di Kecamatan Sape dapat dikelompokkan menjadi tiga bentuk, yaitu: (1) kata; (2) frase; (3) klausa. b) *Roi* dalam masyarakat Bima di Kecamatan Sape

berfungsi untuk: (1) kekaguman, (2) mengolok-olok, (3) kegembiraan, (4) menghaluskan, (5) menyuruh, (6) mengabrakkan, (7) menasehati, (8) meminta, (9) mempertegas, (10) mengiaskan, dan (11) kekesalan. Sedangkan *i'a* dalam masyarakat Bima di Kecamatan Sape berfungsi untuk mengekspresikan rasa: (1) marah, (2) kekesalan, (3) menyuruh, (4) kekecewaan, (5) menyindir, (6) menghina, (7) keterkejutan, (8) menasehati, (9) mengejek, (10) menyindir, dan (11) ketidakpercayaan. c) Faktor-faktor penyebab terjadinya *roi* dalam masyarakat Bima di Kecamatan Sape yaitu (1) faktor psikologi dan (2) faktor sosial yang meliputi status sosial, tingkat pendidikan, usia, dan jenis kelamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chambert-Loir, Hendri & Maryam, Siti. 2012. *BO Sangaji Kai, Catatan Kerajaan Bima*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Faryadin. 2013. *Realisasi Kesantunan Berbahasa Bima di Lingkungan Kantor Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima Tahun 2013 (Sebuah Kajian Sosiopragmatik)*.
- Ismail. Mansur, dkk. 1985. *Kamus Bima-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Leech, Geoffrey N. 1983. *Principles of Pragmatics*. London : Longman .
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. London : Cambridge University press
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa (Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya)*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Miles dan Huberman. 1994. *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publications
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Rohmadi, Muhamad. 2011. *Pragmatik Teori dan Analisi*. Surakarta: YumarPustaka
- Subroto, Edi. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: UNS Press.
- Sudaryannto. 1982. *Metode Linguistik: Kedudukannya, Aneka Jenisnya, dan Faktor Penentu Wujudnya*. Yogyakarta: Fakultas Sastra dan Kebudayaan
- Sudaryannto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset..
- Sumarsono, dan Paina Partara. 2004. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar dan Sabda.

- Sumarsono. 2007. *Sosiolinguistik*.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sumarsono. 2010. *Pragmatik*. Yogyakarta
: Pustaka Pelajar dan
Sabda.
- Tarigan, Hendry Guntur. 2009.
Pengajaran Pragmatik. Bandung:
Angkasa
- Tajib, Abdullah. 1995. *Sejarah Bima
Dana Mbojo*. Raba-Bima: PT.
Harapan.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*.
Bandung: Angkasa Bandung.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar
Pragmatik*. Yogyakarta: Andi
- Wijana dan Rohmadi. 2013.
Sosiolinguistik, Kajian Teori dan
Analisis. Yogyakarta: Andi
- Winiasih, Tri. 2010. *Pisuhan dalam
"Bahasa Suroboyoan", Kajian
Sosiolinguistik*. Surakarta:
Universitas Sebelas Maret.